

Juru Lukis dan Maranggi

Hawe Setiawan

UNTUK mempelajari seni rupa, saya antara lain berpaling pada khazanah sastra Sunda Kuna. Dari khazanah sastra kuna itu, naskah tertua yang diketahui sejauh ini adalah *Siksakandang Karesian*. Menurut filolog Saleh Danasasmita dkk., naskah tersebut digubah pada 1518 Masehi tatkala Kerajaan Pakuan Pajajaran dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja.

Naskah itu berisi ajaran moral. Salah satu pesan yang ditekankan di dalamnya adalah perlunya orang mencari pengetahuan dari sumbernya yang tepat. Dikatakan:

*telaga dikisahkan angsa
gajah mengisahkan hutan
ikan mengisahkan laut
bunga dikisahkan kumbang*

Dengan kata lain, naskah itu mengingatkan, jika kita ingin tahu soal laut, sebaiknya kita bertanya kepada ikan. Kalau kita ingin tahu tentang bunga, lalu kita bertanya kepada gajah, salah alamatlah namanya.

Saya sendiri ingin tahu tentang seni rupa. Itu sebabnya, sejak tahun lalu saya ikut kuliah dalam Program Magister Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung.

Semula, saya ingin menyusun tesis tentang estetika Sunda. Hal yang ingin saya capai adalah formulasi prinsip-prinsip estetika dengan referensi kebudayaan Sunda. Tapi lambat laun, saya ngeri sendiri manakala kian kentara betapa miskinnya sumber pengetahuan mengenai hal itu. Itulah sebabnya, saya kemudian banting setir ke tema lain.

Meski begitu, tema semula tetap menyisakan tanda tanya dalam kepala. Sejak kapan orang Sunda mengenal seni rupa? Saya tidak tahu. Pernah hal itu mewarnai obrolan saya dengan seorang tokoh Sunda yang mengoleksi lukisan. “Di Tatar Sunda tidak ada tradisi seni rupa,” katanya. Saya ragu.

Nah, dalam keraguan, saya membolak-balik *Siksakandang Karesian*. Minat saya tergugah manakala dalam naskah itu saya temukan sebutan *juru lukis* dan *maranggi*. Oleh penerjemahnya, *juru lukis* diartikan “pelukis”, sedang *maranggi* diartikan “ahli ukir”.

Bahkan dalam naskah itu disebutkan pula macam-macam “lukisan”. Katanya, “Segala macam lukisan, seperti: pupunjengan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sisirangan, taruk hata, kembang tarate; segala macam lukisan, tanyalah pelukis.”

Begitu pula soal ukiran, naskah tersebut mengatakan, “Segala macam ukiran ialah: naga-nagaan, barong-barongan, ukiran burung, ukiran kera, ukiran singa; segala macam ukiran, tanyalah maranggi.”

Sungguh saya tidak punya gambaran mengenai macam-macam karya seni rupa yang disebutkan dalam naskah itu. Yang jelas, deskripsi itu kiranya bisa dijadikan bahan untuk mengatakan bahwa pada abad ke-16 di Tatar Sunda orang sudah mengenal seni rupa, seperti lukisan dan ukir-ukiran.

Dengan begitu, penelitian Claire Holt mengenai jejak-jejak perkembangan seni di Indonesia, khususnya yang menyangkut tradisi seni rupa, bisa dilengkapi. Dalam bukunya yang terkenal, *Art in Indonesia: Continuities and Changes* (1967), Ms. Holt antara lain mengutip wiracarita Jawa Kuna, *Kidung Sunda*, dari abad ke-16 pula. Dalam naskah itu disebutkan adanya seorang pelukis

potret yang diutus oleh penguasa Kerajaan Majapahit ke Jawa Barat untuk melukis putri Sunda yang termasyhur karena kecantikannya.

“Kita mendapatkan konfirmasi bahwa pada awal abad ke-16 ada ahli-ahli seni lukis di istana Majapahit,” tulis Ms. Holt.

Rupanya, bukan hanya di lingkungan Majapahit seni rupa telah melembaga pada masa itu, melainkan pula di lingkungan Pakuan Pajajaran. Saya pun manggut-manggut seraya menyadari betapa pentingnya peneliti sejarah seni memanfaatkan hasil-hasil penelitian di bidang filologi. ***

Penulis adalah mahasiswa Program Magister Seni Rupa ITB, Angkatan 2006. Bekerja sebagai penulis dan editor lepas, dan tinggal di Bandung.